

Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Memperkuat Karakter Pendidikan

Romasnita Damanik (1), Sadieli Telaimbanua (2), Jusrin Pohan (3), Erikson Saragih (4)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia

romasnitadamanik@gmail.com (1), sadielitelaimbanua@unprimdn.ac.id (2), jusrin_pohan@yahoo.co.id (3), erikson.saragih@gmail.com (4)

ABSTRAK

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk membahas isu-isu yang sering muncul, khususnya di masa sekarang, seperti terkait dengan rendahnya moralitas siswa dan rendahnya standar moral di sekolah dasar dan menengah. Dari permasalahan tersebut maka langkah yang dapat dilakukan ialah dengan menguatkan pemahaman karakter peserta didik dengan menggunakan tradisi lisan khususnya dari cerita rakyat simalungun. Menelaah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Simalungun, penulis. Penelitian yang mencoba mendeskripsikan nilai-nilai budaya ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang meliputi membaca dan mencatat literatur. Membaca, mencatat, dan menjelaskan data digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Data penelitian ini berasal dari beberapa buku cerita rakyat (Sastra Daerah Disumatera). Hasil analisis data mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Simalungun adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pendekatan nilai budaya yang digunakan dalam penelitian ini oleh Djamaris.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Nilai Budaya, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The author's purpose in this study is to discuss issues that often arise, especially in the present, such as those related to low student morality and low moral standards in elementary and secondary schools. From these problems, the steps that can be taken are to strengthen the understanding of student character by using oral traditions, especially from Simalungun folklore. Examining the cultural values contained in Simalungun folklore, the author. Research that tries to describe these cultural values is a qualitative descriptive study. This study uses a qualitative methodology that includes reading and recording literature. Reading, recording, and explaining data are used as data collection strategies. The data for this study comes from several folklore books (Regional Literature in Sumatra). The results of the data analysis reveal that the cultural values contained in Simalungun folklore are cultural values in the relationship between humans and God, cultural values in the relationship between humans and nature, cultural values in the relationship between humans and society, cultural values in the relationship between humans and other humans, and cultural values in the relationship between humans and themselves. The cultural value approach used in this study by Djamaris.

Keywords: Folklore, Cultural Values, Character Education.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki dampak besar pada budaya dan kepribadian negara. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam karir masa depan mereka. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu memberikan siswa berbagai macam kemampuan yang dibutuhkan untuk keadaan hari itu. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya mengembangkan pikiran, tubuh, dan kepribadian anak secara harmonis dengan lingkungan dan masyarakat. Pengembangan karakter dalam pendidikan sangat penting. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik siswa untuk membuat penilaian yang masuk akal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat melakukan hal-hal positif bagi lingkungannya, kata Ratna (dalam Kesuma 2012:5). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran sastra, merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk budaya. Sastra merupakan salah satu komponen budaya yang berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sastra, menurut Ellek & Arren (1995: 3), adalah usaha kreatif yang merupakan kreasi artistik. Komunitas menghasilkan kreasi seni. Karya sastra bermanfaat untuk mendidik dan menghibur masyarakat serta untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, sastra sangat meningkatkan masyarakat. Berdasarkan bentuknya, sastra dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Priyanti menegaskan dalam Janna, 2017:1 keyakinannya bahwa sastra adalah penggambaran imajinatif realitas masyarakat, yang diekspresikan baik dalam refleksi lisan maupun tulisan masyarakat. Pandangan ini sependapat dengan Priyanti. Sastra lisan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah karya tulis yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Studi tentang media tertulis dan bagaimana media didistribusikan melalui mereka dikenal sebagai sastra tertulis". Cerita rakyat adalah jenis sastra lisan yang sering dibagikan orang tua kepada anak-anak mereka. Cerita rakyat memuat banyak cita-cita budaya nasional yang indah. Dari cerita-cerita tersebut mempunyai banyak manfaat dalam proses pendidikan. Cerita rakyat adalah dongeng yang sudah ada sejak dahulu kala, telah berkembang, dan dikenal baik oleh masyarakat atau masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017). Cerita rakyat tidak memiliki pengarang atau pengarang utama yang jelas; itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita diturunkan dari generasi ke generasi karena menjadi sejarah, klaim Amir (2013: 65). Oleh karena itu, folklore berasal dari masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi tradisi lisannya. Narasinya singkat, lugas, dan bersifat umum. Judul narasi, tokoh, jalan cerita, masalah atau klimaks, dan solusi untuk masalah atau kesimpulan hanyalah beberapa contoh dari kualitas sistematis internal yang mungkin digambarkan oleh dongeng atau cerita rakyat. Ketika cerita rakyat ada, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi setiap remaja atau orang tua, karena banyak pesan moral dalam cerita rakyat yang berdampak besar bagi kehidupan sosial, karena cerita rakyat tentu tidak jauh dari peristiwa di masyarakat. Dongeng atau cerita rakyat diceritakan melalui mulut narator. Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang bersumber dari suatu proses sejarah yang terus menerus diceritakan secara lisan dan dialami oleh masyarakat, menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 120). Dengan kata lain, Mattaliji (dalam Larupa, 2002: 1) menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dengan masyarakat di masa lalu maupun masyarakat di masa sekarang dan melalui waktu. Etnografi juga dapat ditelaah secara menyeluruh, terutama bila mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cerita rakyat juga dapat digali secara mendalam, terutama dengan menelaah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penelitian mengenai Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Menguatkan Karakter Pendidikan.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian dari Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Menguatkan Karakter Pendidikan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap dunia pendidikan dan masyarakat secara umum dan akademisi pendidikan secara khusus dari penelitian dengan judul Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Menguatkan Karakter Pendidikan.

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Interaksi konsep yang diselidiki secara eksperimental lebih penting dalam penelitian kualitatif daripada jumlah total peserta. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, khususnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek atau pelaku yang diteliti (dalam Moleong, 2015: 4).

Sumber Data

Sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah data kepustakaan berupa buku, teks, atau naskah cerita rakyat simalungun. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif, atau informasi yang telah dilaporkan secara formal atau lisan. Penulis menggunakan data primer untuk penelitian ini dari cerita rakyat simalungun "Tuan Somarliat, Si Marsikam, dan Pining Anjei", serta data sekunder dari publikasi online, tesis, jurnal, dan sumber terkait lainnya. sedang belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Simak dan Catat

Metodologi menyimak dan mencatat adalah metode penelitian yang melibatkan membaca topik penelitian terlebih dahulu, mendengarkan isinya, dan kemudian menuliskan informasi yang dipelajari sebagai bahan penelitian untuk dianalisis (Sudaryanto, 1993: 133). Oleh karena itu, sumber data primer atau primer untuk penelitian ini adalah bacaan cerita rakyat simalungun, khususnya Tuan Somarliat, Si Marsikam, dan Pining Anjei. Selain itu, setelah direkam, bahan tersebut diolah dan diteliti dengan menggunakan Teori Djamaris (1996:3). Untuk mengumpulkan informasi dan bahan pendukung untuk masalah yang sedang dibahas, dilakukan studi literatur.

2. Metode penelitian kepustakaan atau Library Research

Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan buku sebagai bahan kajian (Tantawi, 2014:61). Menurut Semi (1998:8), informasi dan data tentang topik penelitian akan dikumpulkan untuk penelitian ini dengan menggunakan buku. Sangat membantu untuk menanggapi rumusan masalah dalam hal metode pengumpulan data sehingga rumusan masalah dapat diatasi atau dipecahkan. Karena memudahkan peneliti untuk bekerja, banyak digunakan dalam penelitian. Dengan metode ini, cukup dilakukan penelitian dengan menggunakan buku sebagai objek penelitian. Dalam metodologi penelitian perpustakaan, pengumpulan informasi dari sumber perpustakaan sangat penting. tanpa perlu keluar rumah

3. Metode Analisis Data

Salah satu tahapan yang harus diselesaikan oleh data analyst adalah seorang peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan data untuk menarik temuan KBBI (37:1999). Untuk menganalisis data penelitian, digunakan metodologi deskriptif analitik kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, yang dirujuk oleh Lexi Moleong dalam Metode Penelitian Kualitatif, "deskriptif kualitatif" mengacu pada jenis analisis data yang menjelaskan data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif). Rosdakarya Pemuda, 2015), hal. 4 (Bandung). Temuan dari analisis penelitian kualitatif, yang disajikan dalam bentuk kalimat tertulis deskriptif, berfungsi untuk menguraikan nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Simalungun, subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan membaca cerita rakyat Simalungun kemudian menganalisis informasi yang telah dikumpulkan melalui beberapa tahapan.

III. HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai budaya berikut terwakili dalam dongeng-dongeng ini:

1. Nilai yang berkaitan dan berhubungan dengan Manusia dan dirinya sendiri dari beberapa cerita Rakyat Simalungun secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Kejujuran

Perbuatan dan sikap Jujur dapat dikatakan sebagai budi pekerti dalam bersikap seperti jujur dalam berkata, jujur dalam hati, dan Tidak berkhianat. Kutipan dalam cerita Tuan Somarliat diatas menunjukkan keserakahan pamannya dan sikapnya yang tidak jujur demi ingin menjadi raja . Nilai budaya kejujuran tersebut dapat diperhatikan dari sikap yang ditunjukkan oleh pamannya merupakan contoh sikap yang sangat tercela yang wajib di jauhi dan merupakan sikap yang dapat merugikan diri sendiri.

b. Berusaha Keras

Berusaha Keras diartikan dengan sikap yang pantang menyerah, Tetap gigih dan Benar-benar dalam melakukan suatu pekerjaan. Kutipan diatas menunjukkan kegigihan dan usaha seorang anak perempuan atau rangga huning untuk bertahan hidup meski dalam kondisi yang sudah megap- megap akibat terbawa oleh arus sungai yang deras. Nilai budaya berusaha keras dalam kutipan diatas seperti yang dimiliki oleh rangga Huning merupakan teladan yang patut ditiru dan dicontoh . Berusaha keras merupakan sikap individu yang tidak mudah menyerah serta putus asa dalam melakukan suatu perbuatan.

2. Analisis Nilai Budaya dalam Hubungan manusia dengan Manusia Lain dalam beberapa cerita Rakyat Simalungun secara Rinci seperti penjelasan berikut :

a. Nilai Kepatuhan

Kutipan berikut adalah contoh kutipan tentang pentingnya ketaatan dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Tuan Somarliat:

-Berpura-pura sakitlah Rahat Manandar lalu dipanggilkan datu melihat apa obatnya supaya dapat sembuh. Dikatakan sang datu bahwa obatnya ialah Telur ular bias yang sedang diheram. Disuruhlah Sormaliat pergi mencarinya ke hutan, dengan jujur hati Sormaliat pergi mencarinya ke hutan dan sesampai-nya di hutan ia menangis. Mujur baginya datanglah seorang nenk tua menanya kan Sormaliat, "mengapa kamu menangis Tuan Sormaliat?" Lalu sormaliat menjawab saya disuruh mencari dan mengambil telur ular yang sedang diheram nek, jika sayatidak dapat maka paman saya bias mati, karena itulah ramuan dan oatnya". (Damanik, 1986:48)

Kutipan dalam cerita Diatas menunjukkan sikap Tuan Somarliat yang sangat patuh terhadap perintah-perintah pamannya, walaupun perintah yang diberikan pamannya sangat sulit dia tetap menuruti apa yang di suruh oleh pamannya. Nilai Budaya diatas sangat patut untuk di contoh atau diteladani.

“Suatu Hari ia berhasil menangkap burung balam dengan jerat yang diperbuatnya sendiri dari tali rami. Tapi karena terlalu lama burung itu terjerat, ketika si Marsikkam menemuinya urung tersebut sudah mati. Ketika burung itu diambilnya Nampak semut mengerubuti mata burung balam itu. Sepulangnya ia dirumah lalu ia ceritakan kepada pamannya.

Paman..Paman menganjurkan saya agar pekerjaan menjerat burung itu, kulakukan dan itu telah aku perbuat paman. Setelah saya mendapat seekor burung balam, burung itu sudah mati dan dimatanya saya temui banyak semut. Kalau sudah begini paman, apa lagi yang harus aku kerjakan ? tuturnya mengadu, mendengar tuturan keponakannya itu sang paman berkata “ jika sudah demikian marsikam, sebaiknya bila semut itu saja yang kau pelihara ! “Terimakasih Paman!”(Simarsikam)

Ketaatannya pada petunjuk pamannya tergambar dalam kutipan cerita Simarsikam, dan juga jelas dari kutipan tersebut bahwa nilai-nilai budaya yang sesuai dengan karakter anak, khususnya di sekolah, dapat ditemukan dalam nilai- nilai budaya dengan manusia lain, seperti nilai ketaatan. Nilai kepatuhan ini penting di sekolah karena dapat meningkatkan kemungkinan siswa tumbuh untuk menghormati figur otoritas, terutama orang tua mereka.

b. Nilai Suka Menolong/Tolong Menolong

Interaksi sosial anak mengambil sikap atau bentuk –suka membantull atau –tolong bantull. Pentingnya bantuan orang lain dalam perjalanan hidup harus tertanam dalam diri anak-anak. Kutipan yang berkaitan dengan nilai suka menolong dicerita rakyat Simalungun diantaranya cerita Tuan Somarliat dan Pining Anjei seperti yang di deskripsikan sebagai berikut :

“Sesampai dihutan lebat itu, ia pun menangis karena menurut pikirannya ia akan mati diterkam harimau. Ketika ia menangis datanglah orangtua bertanya, Mengapa kau menangis disini sormaliat, apa yang terjadi ? balas sormaliat, ya, nek saya disuruh lagi mengambil tahi harimau yang sedang menyusukan ankanya yang melekat pada ekornya, apalah dayaku, akan matilah saya dimakan harimau itu. Mendengar itu ibalah hati orangtua itu kepada Sormaliat, jangan takut pergilah kau dan katakana begini, hai Tuan Binuang, saya anakmu sibinuang ! jumpailah harimau itu dan dia akan menganggap kau anaknya yyang hendak menyusui, ia takkan menggangu. Pergilah sekarang !” (Damanik, 1986:49) “Sampai dihutan Sormaliat menangis karena tak mungkin dia dapat menyelesaikan atau membangun rumah dalam satu hari, Lalu datanglah orangtua tempo hari bertanya kepada Tuan Sormaliat, “mengapa kau menangis Tuan Sormaliat?”saya menangis karena paman saya menyuruh membuat rumah untuknya dan harus siap satu hari, bagaimana itu mungkin ? orangtua itu pun berkata , Jangan kau menangis, Tuan Sormaliat saya akan membantumu. Kalau kau tebang sebatang Pohon, satu dengan yang lainna akan bersitebang-an, kalua kau Tarik ia akan saling bertarikan, akan patuh semuanya sepertri kehendakmu. Jangan takut, jangan mengeluh, akan siap dalam satu hari ! Sesudah berbicara itu dimulainya lah menebang kayu, menarik, mendirikan, memberi atap, dan masing-masing saling mengikut sesuai dengan ucapan nenek atau orangtua yangmembantunya itu. (Damanik, 1986:50)

Diatas terdapat Kutipan cerita Tuan Somarliat yang menunjukkan sikap seorang nenek yang selalu menolong Tuan somarliat saat dia kesusahan dan saat dia meminta bantuan. Nilai budaya yang terdapat diatas dapat kita perhatikan dari sifat dan tingkah laku yang telah diberikan oleh seorang nenek yang telah ikhlas membantu dan menolong Tuan Somarliat.

“ Melihat ada gadis kecil diatas batang pohon dipinggir sungai, kakek Tua Pertapa pun menghampiri. Setelah memeriksa keadaan si gadis kecil itu masih hidup, lalu kakek tersebut menolong, menggendongnya dan membawa ke pondok. penginapannya. Setelah rangka Huning dipakaikan kain dan dibaringkan dekat perapian, tidak lama kemudian

Damanik Romasnita, Telaimbanua S, Pohan J, Saragih E : Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Memperkuat Karakter Pendidikan

rangga huning pun siuman, kakek tua itupun menyuguhkan beberapa jenis makanan dari umbi-umbian dan buah-buahan kepada rangga Huning". (Pining Anjei).

Kutipan yang terdapat dalam Cerita Pining Anjei seperti pada kutipan diatas mengisahkan seorang anak gadis kecil yang hanyut di sungai dan di tolong oleh seorang kakek. Nilai Budaya menolong diatas menunjukkan sikap seorang kakek tua yang menghampiri gadis kecil itu dan menolongnya, menggendongnya dan membawanya kepondok.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bagian pertama cerita rakyat, Pak Sormaliat, ditemukan bahwa hubungan manusia dengan orang lain ditandai dengan kepatuhan dan keinginan untuk membantu. kejujuran dalam interaksi manusia dengan diri sendiri. Pengabdian kepada masyarakat, toleransi, kekompakan, dan gotong royong merupakan aspek hubungan manusia dengan masyarakat. Berdoa dan beriman kepada Tuhan adalah contoh interaksi manusia dengan Tuhan. Menurut temuan analisis cerita rakyat kedua, Si Marsikam, hanya tiga nilai budaya—ketaatan, perhatian terhadap orang lain, dan keramahan—yang ada dalam interaksi manusia dengan orang lain. Cita-cita budaya awal dalam hubungan interpersonal dengan masyarakat yaitu debat dan konsensus ditemukan dalam analisis folklor ketiga, Pining Anjei. kedua keyakinan budaya tentang bagaimana menggunakan sumber daya alam dengan memperhatikan lingkungan. Hubungan ketiga antara orang-orang adalah cinta dan bantuan. Penemuan keempat adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, yang memerlukan kerja keras dan tetap gigih, dan penemuan kelima adalah nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, yang memerlukan cinta untuk berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Nur.2016. *Jurnal TesisNilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Menengah Pertama.*
- Aminuddin, 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra.* Malang: Yayasan A3 Disbudpar Kabupaten Pematang. (2016). *Legenda dan Cerita Rakyat Kabupaten Pematang.* Pematang:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pematang.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia.* Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Djamaris, Edwar.,1994. *Sastra Daerah disumater.Analisis Tema, amanat dan Nilai Budaya:* Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris, Edward dkk., 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara:Sastra Daerah di Sumatera.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DepartemenPendidikan dan Kebudayaan.
- Ece Sukmana. 2018. *Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita rakyat Enyeng Di Desa Cipancar.* Jurn
- Endaswara, Suwardi dkk.2013. *folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern.* Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Evi Fitrianingrum. 2016. *Nilai Budaya dalam Cerita Batu darah Muning Dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1, Nomor 1.*
- Jasahdin Saraguh. 2017. *Pining Anjei Dari simalungun.*
- Kadirman Saragih. 2003.*Tuan Sormaliat Dongeng Dari Simalungun.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kemendiknas.(2011). *PanduanPelaksanaan Pendidikan Karakter.*Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Damanik Romasnita, Telaimbanua S, Pohan J, Saragih E : Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Simalungun Dan Relevansinya Memperkuat Karakter Pendidikan

Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan karakter Dalam Kajian Teori Dan Praktek Disekolah*. PT Remaja Rosda karya.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Linawati. 2010. *Jurnal Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Fungsi Cerita Rakyat Wak Mentukng*

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.

Sakillah, dkk. 2021. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah*. Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, Nomor. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
08 Juli 2024	25 Juli 2024	02 Agustus 2024	Ya